

**DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KONDISI PERKEMBANGAN EMOSI
REMAJA DI DESA KAPURAN KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN
PONOROGO**



OLEH:

BADRUS SOLIKHIN
NIM: 211516027

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

**IAIN
PONOROGO**

**DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KONDISI PERKEMBANGAN EMOSI
REMAJA DI DESA KAPURAN KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program
Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama

Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

BADRUS SOLIKHIN
NIM: 211516027

Pembimbing:

MUHAMMAD ROZI INDRAFUDDIN, M.FIL.I.
NIDN: 2022017702

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama :Badrus Solikhin

NIM :211516027

Jurusan :Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas :Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul :Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja
Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 23 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Badrus Solikhin
NIM:211516027

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Badrus Solikhin
NIM : 211516027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja
Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 23 Oktober 2021

Pembimbing


M. Rozi Indrafudin, M. Fil. I.
NIDN: 2022017702

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Badrus Solikhin

NIM :211516027

Jurusan :Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul :Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja
Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 Oktober 2021

Mengetahui,

Kepala jurusan

Bimbingan Penyuluhan Islam

Mengetahui,

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP:197604132005031001

M. Rozi Indrafuddin, M. Fil. I.
NIDN: 2022017702



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Badrus Solikhin
NIM : 211516027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

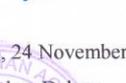
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari :Rabu
Tanggal :17 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari :Rabu
Tanggal :24 November 2021

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-----------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | :Dr. Iswahyudi, M.Ag. | () |
| 2. Penguji I | :Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. | () |
| 3. Penguji II | : M. Rozi Indrafuddin, M. Fil. I. | () |

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan Dekan


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 19680616199031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Badrus Solikhin

NIM :211516027

Jurusan :Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul :Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja
Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

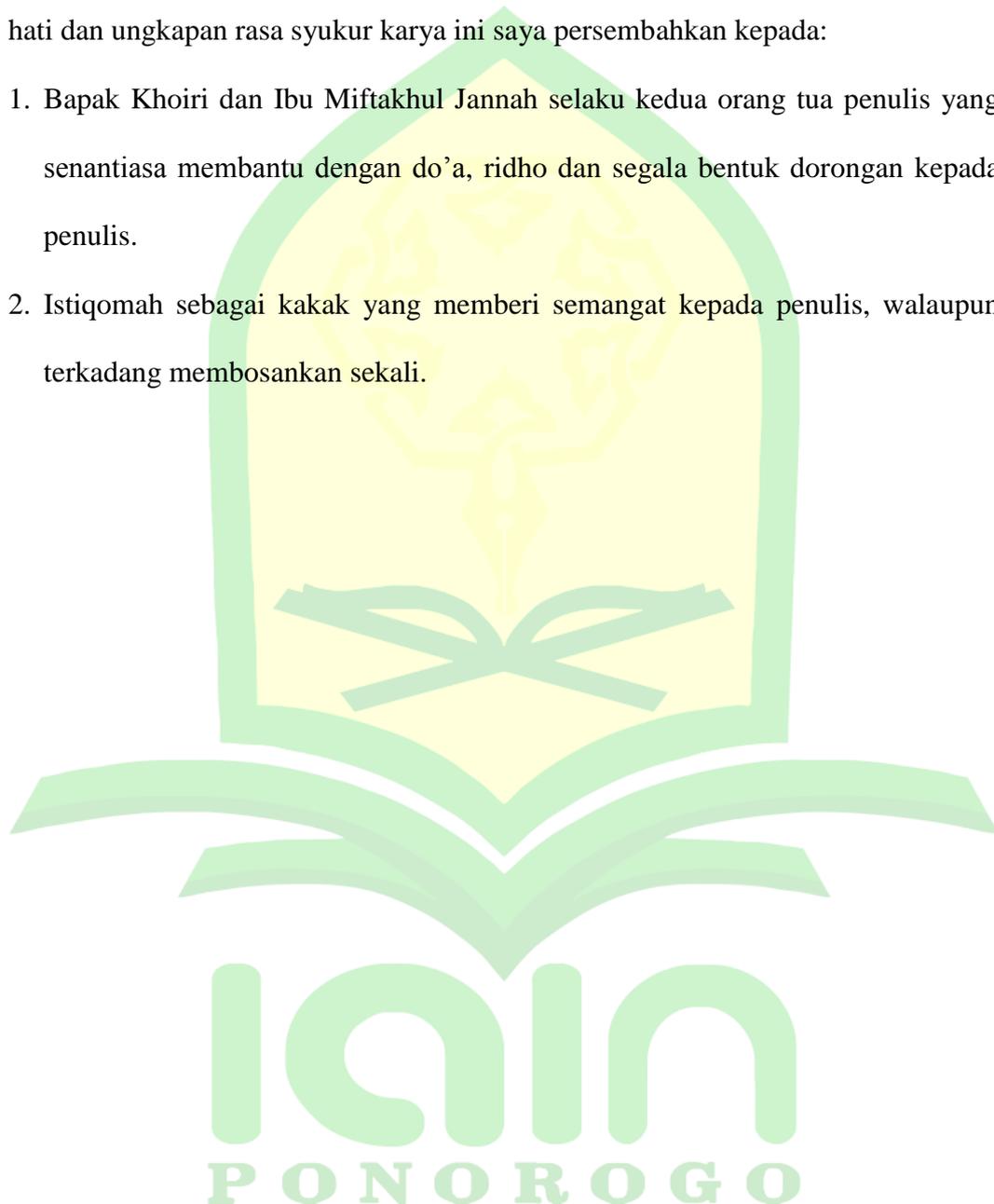
Ponorogo, 19 November 2021


Badrus Solikhin
NIM:211516027

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas segala nikmat dan kesempatan yang diberikanNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan segala kerendahan hati dan ungkapan rasa syukur karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Khoiri dan Ibu Miftakhul Jannah selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa membantu dengan do'a, ridho dan segala bentuk dorongan kepada penulis.
2. Istiqomah sebagai kakak yang memberi semangat kepada penulis, walaupun terkadang membosankan sekali.

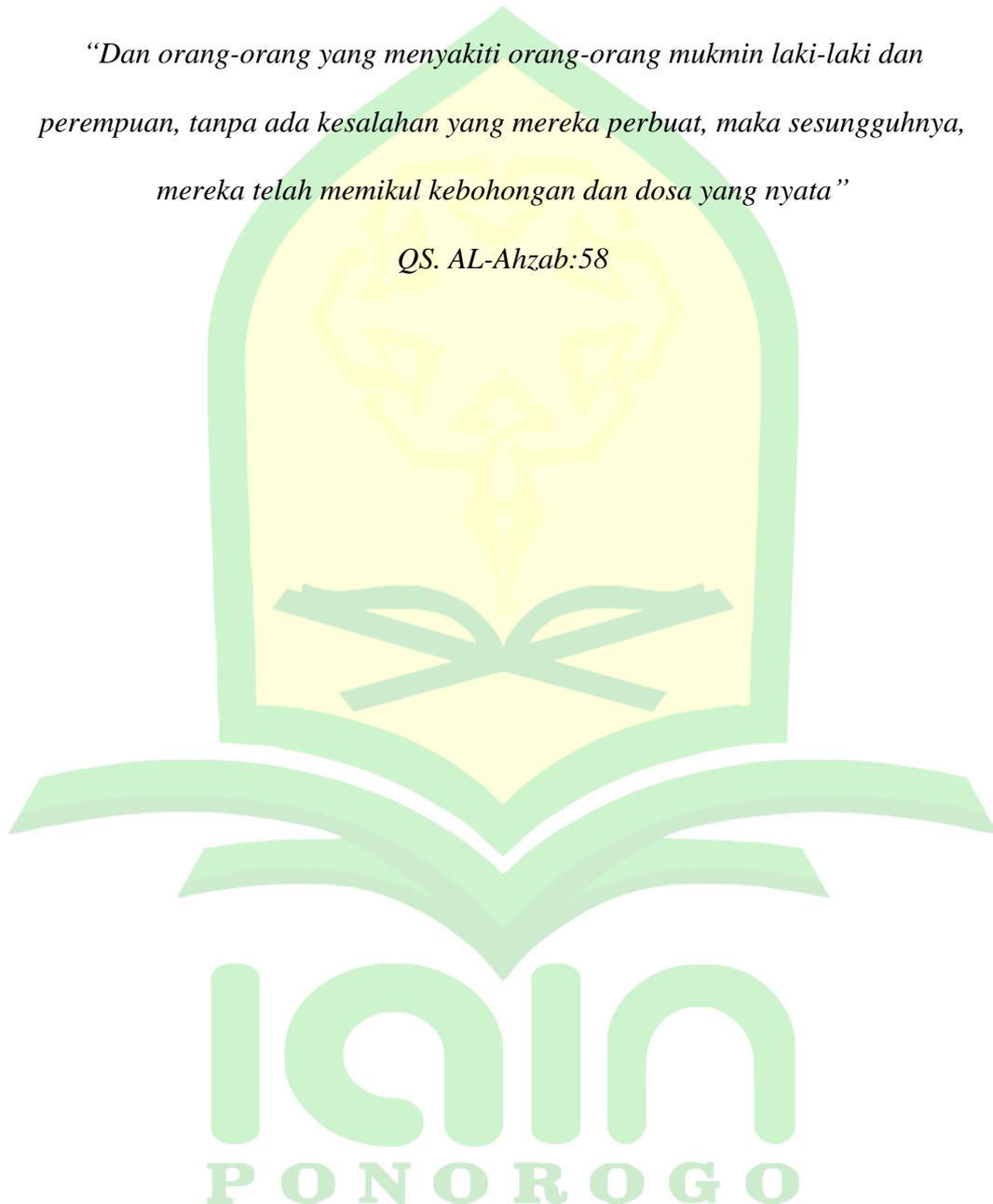


MOTTO

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كُنْتُمْ بِأَعْيُنِنَا قَدْ حَتَمْنَا بُهْتَنًا وَأَنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”

QS. AL-Ahzab:58



ABSTRAK

Solikhin, Badrus. 2021. *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi** Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Muhammad Rozi Indrafuddin, M.Fil.I.

Kata kunci: *Bullying*, perkembangan emosi, dan emosi remaja

Dalam penelitian ini, peneliti membahas kondisi perkembangan emosi akibat dari dampak korban *bullying* yang terjadi di Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Di lokasi penelitian tingkat pendidikan masih rendah dan menjadi permasalahan yang belum teratasi, mengingat bahwa pentingnya suatu pendidikan tersebut. Kemudian untuk kasus *bullying*, di lokasi penelitian kurang mendapat perhatian serius, dan masyarakat banyak yang belum mengetahui dampak negatif dari tindakan *bullying*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk *bullying*, penyebab terjadinya *bullying*, dan dampak *bullying* terhadap perkembangan emosi remaja korban *bullying*. Untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying*, untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya *bullying*, dan untuk mengetahui dampak perkembangan emosi korban *bullying*.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, gambar (foto) dan dokumen resmi lainnya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang diterima oleh korban *bullying* adalah tindakan berupa fisik, dan non fisik. Kemudian untuk aspek, yaitu kontak fisik langsung, verbal, non verbal langsung, dan non verbal tidak langsung. Kemudian untuk faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu *pertama* faktor lingkungan/keluarga pelaku *bullying*, *kedua* faktor *peer group* (teman sebaya), dan *ketiga* faktor budaya lingkungan. Adapun dampak yang dialami korban *bullying* yaitu, merasa tidak nyaman, takut, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, menarik dari pergaulan, kesulitan dalam belajar. Sedangkan untuk dampak *bullying* terhadap kondisi perkembangan emosi meliputi: emosi sensoris dan emosi psikis (kejiwaan).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-NYA kepada kita semua, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo*”, sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian munaqosah pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bimbingan, dukungan, dan partisipasi dari semua pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu di IAIN Ponorogo.
2. Dr. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Muhammad Nurdin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Muhammad Rôzi Indrafuddin, M.Fil.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Beliau-beliau yang senantiasa membimbing, menuntut, memberi arahan, dan berkenan membantu dalam menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi hingga saat ini.

Demikian skripsi ini dibuat. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penulisan, susunan kalimat ataupun yang lainnya. Untuk itu penulis mengarap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Ponorogo, 22 Agustus 2021

Penulis,


Badrus Solikhin
NIM:211516027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bullying.....	18
B. Emosi.....	28
C. Remaja.....	35

BAB III PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
B. Deskripsi Data Khusus.....	51

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i>	59
B. Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i>	63
C. Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Korban <i>Bullying</i>	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

BIOGRAFI

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab – Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	t	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta’ marbuta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya : فطانة = *faṭāna*: فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw		او	=	Ū
أي	=	ay		أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	Ī	او	=	Ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-	الش	=	Al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk sosial karena manusia ditakdirkan untuk saling berinteraksi antar sesama agar terciptanya keharmonisan antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Namun dalam kehidupan sehari-hari, tidak selamanya interaksi tersebut berjalan lancar tanpa adanya konflik. Konflik yang sering terjadi adalah kekerasan yang dilakukan antar sesama manusia. Bentuk kekerasan banyak macamnya, seperti kekerasan langsung maupun kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung contohnya seperti orang yang menyakiti orang lain yang menyebabkan orang tersebut mengalami luka secara fisik, sedangkan kekerasan secara tidak langsung contohnya seperti orang yang menyakiti orang lain yang menyebabkan orang tersebut mengalami luka secara mental.

Rendahnya tingkat pemahaman seseorang terhadap *bullying* dan pengaruhnya menjadi pekerjaan rumah untuk semua pihak, terutama pihak pemerintah. Pihak pemerintah seharusnya sering mengadakan sosialisasi kepada masyarakat apa itu *bullying* dalam pengertian yang sebenarnya. Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 th. 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak, mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan

martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹

Perilaku *bullying* sering di lakukan oleh para remaja dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan fisik dan psikologis. Remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai remaja, dimana masa remaja adalah masa-masa pencarian jati diri. *Bullying* adalah suatu situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai melukai baik fisik maupun mental yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang. Terjadi ketidak seimbangan kekuatan antar perilaku tersebut.

Fakta menunjukkan, *bullying* yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Ken Rigby *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang, ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadian berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang.²

¹ Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No. 35 Tahun 2014. (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika), 65.

² Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press 2008), 3.

Fenomena *bullying* sering terjadi di aspek kehidupan salah satunya di lembaga pendidikan seperti sekolah. Perilaku *bullying* meliputi menghina, menertawakan, menampar, melempar sesuatu, menarik rambut, dan perilaku fisik lainnya. Lingkungan seharusnya menjadi tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya menjadi praktek-praktek *bullying*. Jika perilaku *bullying* terjadi di lingkungan terus menerus maka berdampak pada penurunan prestasi akademik, siswa mengalami kecemasan dan bisa jadi depresi. Pentingnya mengetahui dampak tersebut sehingga orang tua, guru, teman, dan masyarakat saling bekerjasama untuk pencegahan.

Di Amerika Serikat, menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal kemudian di kemudian hari.³ Selain mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial dari korban *bullying* juga bisa menyebabkan terjadinya tindak kriminal baik oleh korban atau pun oleh pelaku, sebagai tanda balas dendam atas apa yang sudah dialaminya di masa lalu dan melakukannya dimasa sekarang kepada individu lain.

Pelaku *bullying* cenderung memiliki permasalahan dengan keluarganya, misalnya orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan dan anak akan meniru perilaku tersebut, kemudian melampiaskan kepada teman-temannya. Tindakan kekerasan (*bullying*) yang dialami anak adalah perlakuan

³ Sejiwa, *Bullying: (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: Gramedia, 2008), 9.

yang berdampak jangka Panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Suharto mengatakan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* (perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas terkait dengan kondisi perkembangan emosi akibat dari dampak korban *bullying* yang terjadi di Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Di lokasi penelitian tingkat pendidikan masih rendah dan menjadi permasalahan yang belum teratasi, mengingat bahwa pentingnya suatu pendidikan tersebut. Kemudian untuk kasus *bullying*, di lokasi penelitian kurang mendapat perhatian serius, dan masyarakat banyak yang belum mengetahui dampak negatif dari tindakan *bullying*.

Kemudian untuk bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, yaitu: *bullying* fisik contohnya memukul, menendang, dan menindas. Non-fisik contohnya mengolok-olok, menjelekkkan korban dan keluarga, meledek, dan mengancam. Untuk penyebab *bullying* sendiri ada beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan pelaku yang menyimpang, faktor ketidakseimbangan pelaku dan korban, dan faktor lambatnya perkembangan korban. Sedangkan untuk dampak *bullying* terhadap perkembangan emosi meliputi emosi sensoris contohnya tubuh merasa sakit dan

⁴ Huraerah Abu, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 49.

lelah. Sedangkan emosi psikis contohnya tidak nyaman, depresi, sakit hati, gangguan mental, kurang percaya diri, belajar tidak fokus, dan minder.

Terkait dengan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Dampak Bullying Terhadap Kondisi Perkembangan Emosi Remaja Di Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Dari fenomena di atas peneliti memfokuskan penelitian pada dampak korban *bullying* terhadap kondisi perkembangan emosi remaja yang berusia 14-17 tahun, di lingkungan Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo?
2. Bagaimana penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo?
3. Bagaimana dampak *bullying* terhadap perkembangan emosi remaja korban *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak perkembangan emosi korban *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, dan juga sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Dian Rakhmawati, dari Universitas Negeri Semarang, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan disahkan pada tahun 2019, dengan judul “Pengaruh *Bullying* Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Di Sd Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”.

Dalam skripsi tersebut menjelaskan kepala sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV dan orang tua siswa belum memahami perilaku *bullying*. *Bullying* masih dianggap sebagai tindakan yang wajar dilakukan siswa, terutama pada

siswa kelas tinggi. Mereka beranggapan bahwa tindakan *bullying* akan hilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional (pengucilan). *Bullying* verbal berupa ejekan menggunakan nama julukan. Bentuk *bullying* fisik berupa penyerangan yang disertai dengan pemukulan di berbagai anggota tubuh seperti pipi dan perut. *Bullying* relasional terjadi di dalam maupun di luar kelas, berupa penolakan untuk masuk kelompok belajar, dan pengucilan dalam bermain. Pengaruh yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap kecerdasan emosi dan kesehatan mental adalah anak menjadi pribadi yang pemurung, pesimis, apatis terhadap lingkungan sekitar, penurunan nilai akademik dan mudah menangis jika anak tersebut sebagai korban. Sedangkan pribadi yang senang diatas penderitaan orang lain, merasa kuat, dan mudah marah jika keinginannya tidak terkabul jika anak tersebut sebagai pelaku. Skripsi ini dengan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas dampak dari *bullying*, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian, dan subyek penelitian.

Penelitian yang kedua yaitu, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya dengan judul “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja” karya Matraisa Bara Asie Tumon Vol. 3 No.1 2014, dari Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.

Dalam jurnal tersebut menjelaskan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan *bullying*. Meskipun demikian seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari ketiga bentuk perilaku

bullying, bentuk secara verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan. Meskipun dalam jumlah persentase yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, di mana akibat dari depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri. Perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi sehingga memicu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri pada remaja. Dalam jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas perilaku *bullying*, dan subyek penelitian. Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah metode, lokasi, dan waktu penelitian.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Ricca Novalia, dari Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan disahkan pada tahun 2016. Dalam penelitian ini berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit”.

Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan yaitu bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai dampak yang ditimbulkan. *Bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* secara verbal atau ucapan. Sehingga menyebabkan dampak psikologis yang dialami oleh korban adalah adanya keinginan untuk tidak bertemu dengan pelaku yang mem-bully dirinya, menimbulkan rasa kurang percaya diri, dan anak tersebut tidak ingin bersosialisasi Bersama teman-temannya yang lain. Dalam skripsi ini ada

beberapa kesamaan dengan penelitian penulis yaitu tema atau masalah yang diangkat dalam penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah subyek, waktu, dan lokasi penelitian.

Penelitian yang keempat yang dilakukan oleh Luluk Nur Aini mahasiswa dari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dan disahkan pada tahun 2021, dengan judul “Pendekatan Behavioral Pada Santri Untuk Menangani Dampak *Bullying* Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa korban *bullying* mendapatkan bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan non fisik. Timbullah dampak yang menjadikan perilaku santri berubah merasa dirinya tidak dianggap, merasa hidupnya tidak berguna, hilang kepercayaan pada diri-sendiri, dan menjadi pendiam. Sehingga mengakibatkan santri-santri menghindar diri dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini menggunakan bimbingan konseling dengan pendekatan behavioral menggunakan tahap-tahap konseling behavioral yaitu: melakukan assesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*) mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*). Dalam skripsi ini ada beberapa kesamaan dengan penelitian penulis yaitu masalah yang diangkat dalam penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah subyek, dan lokasi penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵ Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, gambar (foto) dan dokumen resmi lainnya.⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Desa Kapuran, Kecamatan, Badegan Kabupaten Ponorogo. Salah satu alasan peneliti karena tempat tersebut merupakan tempat tinggal peneliti. Peneliti mudah dalam memahami lingkungan tersebut untuk memperoleh data-data informasi tentang pelaku dan korban dampak *bullying* terhadap kondisi perkembangan emosi remaja tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung.⁷ Sumber data lapangan diperoleh dari tempat penelitian, yaitu meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), 6.

⁶ Handari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Pres, 2005) 31.

⁷ Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

dampak korban *bullying* di lingkungan Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini menggunakan data yang bukan dari sumber data primer sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi.⁸ Sumber data ini diperoleh dari kajian perpustakaan dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan dampak korban *bullying* terhadap kondisi perkembangan emosi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.⁹

⁸ *Ibid.*, 16.

⁹ J.R. Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak diperoleh melalui observasi. tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta, dan realita.¹⁰

Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dengan *indepth interview*. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya. Pengalaman dan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis.¹¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh berupa struktur organisasi, jumlah anggota penabung, personalia, dan data-data lain.

5. Teknik Analisis Data

¹⁰ *Ibid.*, 116.

¹¹ *Ibid.* 117.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.¹² Analisis data dibagi menjadi 3 bagian, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.¹³

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya.¹⁴

c. *Conclusion/Verification*

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.¹⁵

¹² J.R. Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 87.

¹³ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), 26.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian ini membutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif agar dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara,¹⁶ yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian yaitu peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian dengan cara menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dan dalam waktu yang cukup panjang guna untuk mendeteksi dan memperhitungkan distori yang mungkin mengotori data.¹⁷

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga bekal peneliti untuk meningkatkan kekuatan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

¹⁷ *Ibid.*, 172.

buku atau dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.¹⁸

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi, dokumentasi triangulasi sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah pengasuh, pengurus dan santri. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda maka berarti datanya belum kredibel.¹⁹

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

¹⁸ *Ibid.*, 175.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 175.

- a. Memberikan kontribusi tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh *bullying* terhadap perkembangan emosi remaja sebagai upaya untuk meminimalisasikan terjadinya *bullying* di lingkungan.
- b. Sebagai sumber peneliti yang lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian sejenis secara lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak.

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini remaja diharapkan dapat lebih sadar dan paham tentang perilaku *bullying*, sehingga mampu mengendalikan diri dari perilaku negatif tersebut. Remaja sebagai penerus masa depan bangsa diharapkan mampu mengendalikan emosinya yang akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang perilaku *bullying*. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadikan orang tua lebih perhatian dalam memantau setiap perkembangan emosi remaja, dan dapat ikut mengatasi apabila remaja memiliki tanda-tanda sebagai korban maupun pelaku *bullying*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini

penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memaparkan data.

BAB II: Kajian Teori. Pada bab ini membahas tentang pengertian *bullying*, aspek-aspek *bullying*, tempat terjadinya *bullying*, bentuk *bullying*, tanda-tanda korban *bullying*, dampak *bullying*, pengertian emosi, bentuk emosi, karakteristik emosi, teori emosi, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, dan perkembangan remaja. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab masalah.

BAB III: Temuan Penelitian. Dalam bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum membahas tentang profil Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu gambaran penyebab terjadinya *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dan dampak perkembangan emosi remaja korban *bullying*.

BAB IV: . Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisi data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai dampak *bullying* terhadap kondisi perkembangan emosi. Dengan data dan sumber data

dari para remaja di lingkungan Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo.

BAB V: Penutup. Bab ini menjadi bab terakhir yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dari semua materi yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini diambil untuk menggambarkan suatu tindakan destruktif. Secara terminologi menurut Tattum, *bullying* adalah “*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”, maksud pernyataan tersebut, *bullying* terjadi apabila dilakukan karena adanya kemauan, dan secara sadar ingin menyakiti orang lain dan menjadikannya tertekan.²⁰

Menurut SEJIWA mengutip dari Amini menyatakan bahwa istilah *bullying* berasal dari kata *bull* dalam bahasa Inggris yang berarti banteng yang menanduk. Sedangkan orang yang melakukan *bullying* biasa disebut *bully*. Jadi *bullying* bisa dipahami dimana adanya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang kepada orang yang dianggap lemah, dan yang tidak memiliki kekuatan.²¹

Veenstra menyebutkan didalam buku Novan bahwa *bullying* itu agresi yang berulang-ulang, yang dilakukan seseorang atau lebih dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain secara fisik (memukul, menendang, mendorong, mengambil atau merebut sesuatu milik orang lain), secara verbal (mengejek, mengancam) atau secara psikologis (mengeluarkan dari kelompok,

²⁰ Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

²¹ SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

mengisolasi, menyebar gosip). Santrock mengemukakan *bullying* sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah. Sedangkan *bullying* adalah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.²²

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif atau menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang yang dilakukan secara fisik, verbal, dan psikis.

2. Aspek-Aspek *Bullying*

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, yang mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi lain yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.²³ Kemudian mereka mengelompokkan aspek perilaku *bullying* ke dalam lima katagori yaitu:

- a. Kontak fisik langsung, yang meliputi kegiatan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.
- b. Kontak verbal yang meliputi perbuatan, mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberikan panggilan, sarkasme, mencela /mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gossip.

²² Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

²³ *Ibid.*, 24.

- c. Perilaku nonverbal langsung, seperti tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung, meliputi beberapa tindakan diantaranya mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).²⁴

Bullying dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok orang yang merasa dirinya lebih berharga dari orang lain, dengan menggunakan kekuasaan yang di dapatkan baik disekolah maupun di lingkungan luar sekolah, dari aspek-aspek tersebut dapat terbentuknya perilaku *bullying*.

3. Tempat Terjadinya *Bullying*

Bullying dapat terjadi dimana saja, dimana antar manusia saling berinteraksi, seperti:

a. Sekolah yang disebut *school bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat yang bebas dari pengawasan dari pengawasan guru maupun orangtua. Tempat di lingkungan sekolah yang berpotensi terjadinya perilaku *bullying* seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, toilet.

b. Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*

²⁴ *Ibid.*, 26.

Workplace bullying adalah semua bentuk perilaku yang diupayakan orang untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain organisasi yang sama. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan kerja dan biasa dilakukan oleh sesama teman kerja, karyawan senior, bahkan jajaran atasan (manager, direktur, dll).

c. Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*

Perilaku *bullying* juga dapat dilakukan menggunakan media teknologi (*gadget*) seiring dengan kemajuan teknologi. Pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui media sosial (*facebook, twitter, instagram, path, dll*), pesan singkat handphone (SMS), e-mail, dan juga yang sedang populer dikalangan masyarakat yaitu *meme*. *Meme* merupakan (neologi) kita baru yang dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, dan perilaku atau tindakan.²⁵

4. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Sullivan dalam buku Astuti menjelaskan ada dua bentuk *bullying*. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

- a. Fisik, contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menojok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam, dan perbuatan kriminal.

²⁵ Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

b. Non-fisik, contohnya meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menyebarluaskan kejelekan korban, mengasingkan, mengirim pesan menghasut, hentakan mengecam atau menakuti, dan menatap dengan tajam.²⁶

Menurut Olweus dalam buku Novan A.W. membagi perilaku *bullying* ke dalam dua bentuk, yaitu: 1) *Bullying* langsung (*direct bullying*); 2) *Bullying* tidak langsung (*indirect bullying*). Tindakan *bullying* langsung dilakukan secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik. *Bullying* tidak langsung dilakukan secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik. *Bullying* tidak langsung (*indirect bullying*) tindakannya berupa pengucilan secara sosial. Bentuk *bullying* ini lebih sering dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki.²⁷

Chakrawati mengelompokkan *bullying* secara garis besar ke dalam dua bentuk yaitu *bullying* langsung, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* langsung meliputi *bullying* fisik dan *bullying verbal*. Perilaku *bullying* fisik biasanya bertujuan menyakiti tubuh korban. Tindakannya berupa memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, dan menjahili. Perilaku *bullying verbal* menyakiti korbannya dengan ucapan, misalnya mengejek, mencaci, menggossip, membentak, dan memaki. Sementara bentuk *bullying* tidak langsung yang umumnya ditemui yaitu *bullying psikis*. Tindakan berupa mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.²⁸

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, secara umum *bullying* dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *bullying* langsung dan

²⁶ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 22.

²⁷ Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

²⁸ Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 14.

bullying tidak langsung. Tindakan yang dikategorikan sebagai *bullying* langsung bisa berupa kekerasan fisik, maupun *verbal* yang dapat diamati dengan panca indera. Tindakan *bullying* tidak langsung berupa kekerasan yang tidak dapat diamati dengan panca indera, berupa kekerasan psikis.

5. Penyebab Terjadinya *Bullying*

Bullying merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi di lingkungan maupun di sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying*, yaitu perbedaan ekonomi, agama, dan gender.²⁹ Astuti Ponny Retno mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*.

a. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadinya perceraian orang tua, orang tua yang tidak stabil perasaan dan pikirannya, orang tua yang saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu terjadinya depresi dan stress bagi anak. Seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi negatif seperti *sarcasm* (sindirian tajam) akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.³⁰ Hal ini yang dapat memicu anak menjadi pribadi yang terbelah dan berperilaku *bully*, sebab anak dan remaja tersebut terbiasa berada di lingkungan keluarga yang kasar.

²⁹ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 4.

³⁰ *Ibid.*, 7.

b. Sekolah

Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun, sekolah bisa menjadi tempat yang berbahaya pula karena sekolah tempat berkumpulnya para peserta didik dari berbagai macam karakter. Seperti yang kita ketahui bersama, biasanya *bullying* antar peserta didik terjadi di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, *bullying* dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.³¹

c. Media massa

Di Indonesia pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah tentang kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.³² Hal ini dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

d. Budaya

Budaya dan lingkungan sosial dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kultural budaya menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak

³¹ *Ibid.*, 7.

³² Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008, 6.

menentu, prasangka dan diskriminasi, konflik dalam masyarakat, dan ethnosentrime.³³ hal ini dapat mendorong anak-anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar.

e. *Per group* atau teman sebaya

Menurut Benites dan Justicia dikutip dari Usman, kelompok teman sebaya (genk) yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-teman lainnya seperti berperilaku dan berkata kasar terhadap guru atau sesama teman dan membolos.³⁴ Anak-anak Ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukan hal tersebut.

6. Dampak *Bullying*

Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal kemudian di kemudian hari.³⁵ Di Indonesia sendiri belum ada data statistik yang memadai karena penelitian terhadap fenomena *bullying* masih relatif baru. Namun karena wujud dan akibat *bullying* umumnya sama di semua negara di dunia, maka patut kita waspadai dampak-dampak *bullying* yang dapat menimpa anak-anak kita.

³³ Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, 80.

³⁴ Usman, Irvan, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, *Humanitas* Vol. X No. 1, 2013, 51.

³⁵ SEJIWA, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 9-10.

Suryani menjelaskan beberapa dampak yang alami oleh korban *bullying*, yaitu 1) depresi; 2) Rendahnya kepercayaan diri/minder; 3) Pemalu dan menyendiri; 4) Merosotnya prestasi akademik; 5) Merasa terisolasi; 6) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *bullying* memberikan dampak negatif yang di terima oleh pelaku maupun korban *bullying*. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban.³⁶

Kasus *bullying* di lingkungan menimbulkan dampak yang serius terhadap pelaku, maupun korban. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindakan *bullying* pada korban dan pelakunya. *Bullying* tidak hanya berdampak bagi korban, tapi juga terhadap pelaku, diantaranya:

a. Dampak bagi korban

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah.³⁷

Bila *bullying* terus berlanjut dalam waktu yang lama, maka akan mempengaruhi pribadi remaja, merasa dikucilkan, stress dan depresi atau merasa tertekan dan tidak nyaman dengan orang lain. Dampak yang paling berbahaya dari *bullying* adalah bunuh diri serta menarik diri dari lingkungan atau menjauh

³⁶ Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016), 109.

³⁷ Sanders, Dkk., *Bullying Implication For The Classroom* (California: Elsevier Academic Press, 2004), 118.

dalam pengasingan karena merasa sangat tertekan atas penindasan yang dialaminya terus menerus.

b. Dampak bagi pelaku

National Youth Violence Prevention Resource mengemukakan bahwa pada umumnya, para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, dan mudah marah. Pelaku biasanya tidak takut terhadap orang lain, dan cenderung tidak punya rasa empati sehingga sanggup menyakiti orang lain tanpa memikirkan akibatnya.³⁸

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwasanya jika perilaku *bullying* di biarkan secara terus menerus tanpa intervensi, pelaku *bullying* dapat menimbulkan kekerasan lain yang lebih parah menjurus ke tindak kriminal seperti pembunuhan dan bunuh diri.

B. Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari kata *emotion* dalam bahasa Prancis atau dalam bahasa Latin *emovere* yang artinya keluar. Secara etimologisnya emosi diartikan “bergerak keluar”. Emosi merupakan suatu konsep yang luas dan tidak dapat

³⁸ *Ibid.*

dispesifikkan. Emosi merupakan suatu reaksi bisa positif maupun negatif sebagai dampak dari rangsangan dari dalam diri sendiri maupun dari luar.³⁹

Menurut English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).⁴⁰

Menurut L. Crow dan A.Crow, dalam buku Djaali H. bahwa emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologis sedang dalam kondisi meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Kaplan dan Sanddok, emosi adalah keadaan perasaan kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* (ekspresi) dan *mood* (perasaan).⁴¹ Namun kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak keluar dengan perubahan atau tanda-tanda kejasmanian tersebut. Hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekmen dan Friesen yang dikenal dengan *display rules*.

Menurut Ekmen Friesen dalam buku Bimo Walgito bahwa ada tiga *rules*, yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*. *Masking* adalah keadaan seseorang

³⁹ <https://dosenpsikologi.com/emosi-dalam-psikologi/> di unduh 13:23 14-06-2021

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),

⁴¹ Djaali, H., *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumiaksara, 2013), 37.

yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialami tidak keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya orang yang sangat sedih karena kehilangan anggota keluarganya. Kesedihan tersebut dapat diredam atau dapat ditutupi, dan tidak adanya gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa sedih tersebut. Modulasi (*modulation*), orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat mengurangi saja. Misalnya karena sedih, ia menangis (gejala kejasmanian) tetapi tangisnya tidak begitu mencuat-cuat. Simulasi (*simulation*), orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala kejasmanian.⁴² Menurut Ekman dan Friesen mengenai *display rules* ini dipengaruhi oleh unsur budaya. Misalnya adalah tidak etis kalau menangis dengan meronta-ronta di hadapan umum sekalipun kehilangan anggota keluarganya.

Sedangkan menurut Sudarsono emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organism seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang bersifat luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan kondisi tubuh, denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan, dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis, dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, dan kecewa.⁴³

⁴² Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 209-210.

⁴³ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993),

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari, perubahan perilaku yang berkaitan dengan ekspresi dan perasaan.

2. Bentuk-Bentuk Emosi

Suatu fungsi psikis, seperti halnya emosi, selain diperoleh dari lahir, juga dipengaruhi oleh lingkungan. Emosi merupakan sesuatu yang berkembang. Pada anak kecil terdapat beberapa emosi dasar yang kemudian akan berkembang menjadi macam-macam emosi yang lain.⁴⁴ Syamsudin menggolongkan bentuk-bentuk emosi sebagai berikut:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa rakut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

⁴⁴ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-emosi/> di unduh 14:00, 04-02-2021

- f. Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu : rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁴⁵

3. Karakteristik Emosi

Karakteristik emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).⁴⁶

- a. *Emosi Sensoris*, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- b. *Emosi Kejiwaan (Psikis)*, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, di antaranya adalah:
 - 1) *Perasaan Intelektual*, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: (1) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, (2) rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran.
 - 2) *Perasaan Sosial*, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat individu atau kelompok. Wujud perasaan ini seperti: (1) rasa solidaritas, (2) persaudaraan, (3) simpati, (4) kasih sayang.
 - 3) *Perasaan Susila*, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya: (1) rasa tanggung jawab, (2) rasa tentram dalam menaati norma.

⁴⁵ <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-emosi/> di unduh 14:00, 04-02-2021

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 116-117.

4) *Perasaan Keindahan*, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.

5) *Perasaan Ketuhanan*. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan dan perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Divinans*" dan "*Homo Religius*", yaitu sebagai makhluk yang berke-Tuhan-an atau makhluk beragama.⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik emosi antara lain lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, bersifat *fluktuatif* (tidak tetap), dan banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera. Sedangkan bentuk emosi dikelompokkan menjadi dua yaitu emosi sensoris dan psikis.

4. Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku dan Perubahan Fisik Individu

Pada masa perkembangan anak dan remaja pasti melewati tahap pengaruh emosi. Berikut ini beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya:

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi).
- c. Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.

⁴⁷ *Ibid.*, 116-117.

- d. Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun orang lain.⁴⁸

Jenis-Jenis Emosi dan Dampaknya Pada Perubahan Fisik

Jenis Emosi		Perubahan Fisik
1.	Terpesona	Reaksi eletris pada kulit
2.	Marah	Peredaran darah bertambah cepat
3.	Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
4.	Kecewa	Bernapas panjang
5.	Sakit/marah	Pupil mata membesar
6.	Takut/tegang	Air liur mongering
7.	Takut	Merinding
8.	Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar (tremor)

5. Teori-Teori Emosi

Teori emosi disampaikan oleh para ahli melalui penelitian dan pengamatan masing-masing dari para ahli. Antara lain:

- a. Canon Bard

⁴⁸ Jahja Yudrik, *Psokologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 189.

Canon Bard, menyatakan bahwa emosi pada situasi dapat menimbulkan rangkaian pada proses saraf. Suatu situasi yang saling mempengaruhi antara *thalamus* (pusat penghubung bagian bawah otak dengan susunan saraf di satu pihak dan alat keseimbangan) atau *cerebellum* dengan *Cerebral cortex* (bagian otak yang terletak di dekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak) suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa taraf tinggi, seperti berpikir.⁴⁹

b. James dan Lange

James dan Lange, menyatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu.

c. Lindsley

Lindsley, mengemukakan teorinya yang disebut “*activation theory*” (teori penggerakan), menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampaui keras dari susunan saraf terutama otak.

d. John B. Waston

John B. Waston, menyatakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), cinta (*love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi.⁵⁰

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

⁴⁹ *Ibid.*, 191.

⁵⁰ *Ibid.*, 191.

Kata remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Kematangan disini memiliki arti yang luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁵¹ Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara anak-anak ke dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau juga seseorang menunjukan tingkah laku tertentu seperti susah di atur, mudah teransang perasaan dan sebagainya.⁵²

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Elizabeth B.Hurlock yang dialih bahasakan oleh Istiwidayanti mengemukakan ciri remaja sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

⁵¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Erlangga, 2000), 206.

⁵² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 2.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.
- g. Masa remaja sebagai usia yang tidak realitas.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.⁵³

Sementara itu menurut Muangman yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa ciri-ciri remaja yaitu masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵⁴

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai ciri-ciri remaja, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah terjadinya perkembangan fisik dan psikologik menuju ke arah dewasa sehingga dibutuhkan interaksi yang kuat dengan orang dewasa untuk menemukan identitas yang sebenarnya.

3. Perkembangan Masa Remaja

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini hampir selalu

⁵³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Erlangga, 2000), 207.

⁵⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 9.

merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.⁵⁵ Ada sejumlah alasan untuk ini:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut atau musik, yang semuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan isik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul dapat menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan ia sukar menerima nasihat orang tua.⁵⁶

Secara umum, masalah yang terjadi pada remaja dapat diatasi dengan baik jika orang tuanya termasuk orang tua yang “cukup baik”. Donald Winnscott, seorang psikoanalisis dari Inggris memperkenalkan istilah *good enough mothering* (cukup baik ibu), ia menggunakan istilah ini untuk mengacu

⁵⁵ Jahja Yudrik, *Psokologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 225.

⁵⁶ *Ibid.*, 225-226.

pada kemampuan seorang ibu untuk mengenali dan memberi respons terhadap kebutuhan anaknya, tanpa harus menjadi ibu yang sempurna. Sekarang laki-laki pun telah “diikutsertakan”, sehingga cukup beralasan untuk membicarakan tentang “menjadi orang tua yang cukup baik”.⁵⁷

Tugas-tugas yang dilakukan oleh orang tua yang cukup baik, secara garis besar adalah:

- a. Memenuhi kebutuhan isik yang paling pokok; sandang, pangan, dan kesehatan.
- b. Memberikan ikatan dan hubungan emosional, hubungan yang erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan isik dan emosional yang sehat dari seorang anak.
- c. Memberikan satu landasan yang kukuh, ini berarti memberikan suasana rumah dan kehidupan keluarga yang stabil.
- d. Membimbing dan mengendalikan perilaku.
- e. Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, hal ini diperlukan untuk membantu anak Anda matang dan akhirnya mampu menjadi seorang dewasa yang mandiri. Sebagian besar orang tua tanpa sadar telah memberikan pengalaman-pengalaman ini secara alami.
- f. Mengajarkan cara berkomunikasi, orang tua yang baik mengajarkan anak untuk mampu menuangkan pikiran ke dalam kata-kata dan memberi nama pada setiap gagasan, mengutarakan gagasan-gagasan yang rumit dan

⁵⁷ *Ibid.*, 228.

berbicara tentang hal-hal yang terkadang sulit untuk dibicarakan seperti ketakutan dan amarah.

g. Membantu anak Anda menjadi bagian dari keluarga.

h. Memberi teladan.⁵⁸

4. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan fisik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.⁵⁹

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Menurut Piaget, seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Seorang remaja tidak saja

⁵⁸ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 228-229.

⁵⁹ *Ibid.*, 231.

mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.⁶⁰

Piaget dalam buku Yudrik Jahja, mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal.⁶¹

Pada tahap ini, remaja juga telah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka telah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja telah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, di mana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja ialah kecenderungan cara berpikir *egosentrisme*. *Egosentrisme* adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain. Elkind, mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir *egosentrisme* yang dikenal dengan istilah *personal fabel*. *Personal fabel* adalah suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi (cerita) ini tidaklah benar.⁶²

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

⁶⁰ *Ibid.*, 231.

⁶¹ Jahja Yudrik, *Psokologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 232.

⁶² *Ibid.*, 231-233.

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup.⁶³

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.

Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger, mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik, atau film apa yang bagus.⁶⁴

5. Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

⁶³ *Ibid.*, 234.

⁶⁴ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 234.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meniggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.⁶⁵ Adapun meningginya emosi karena berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu, sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perubahan perilaku emosional.⁶⁶

a. Pola emosi pada masa remaja

Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka.⁶⁷ Misalnya, memperlakukan remaja sebagai “anak kecil” membuat remaja tersebut sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain.

Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau

⁶⁵ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Erlangga, 2000), 212.

⁶⁶ *Ibid.*, 213.

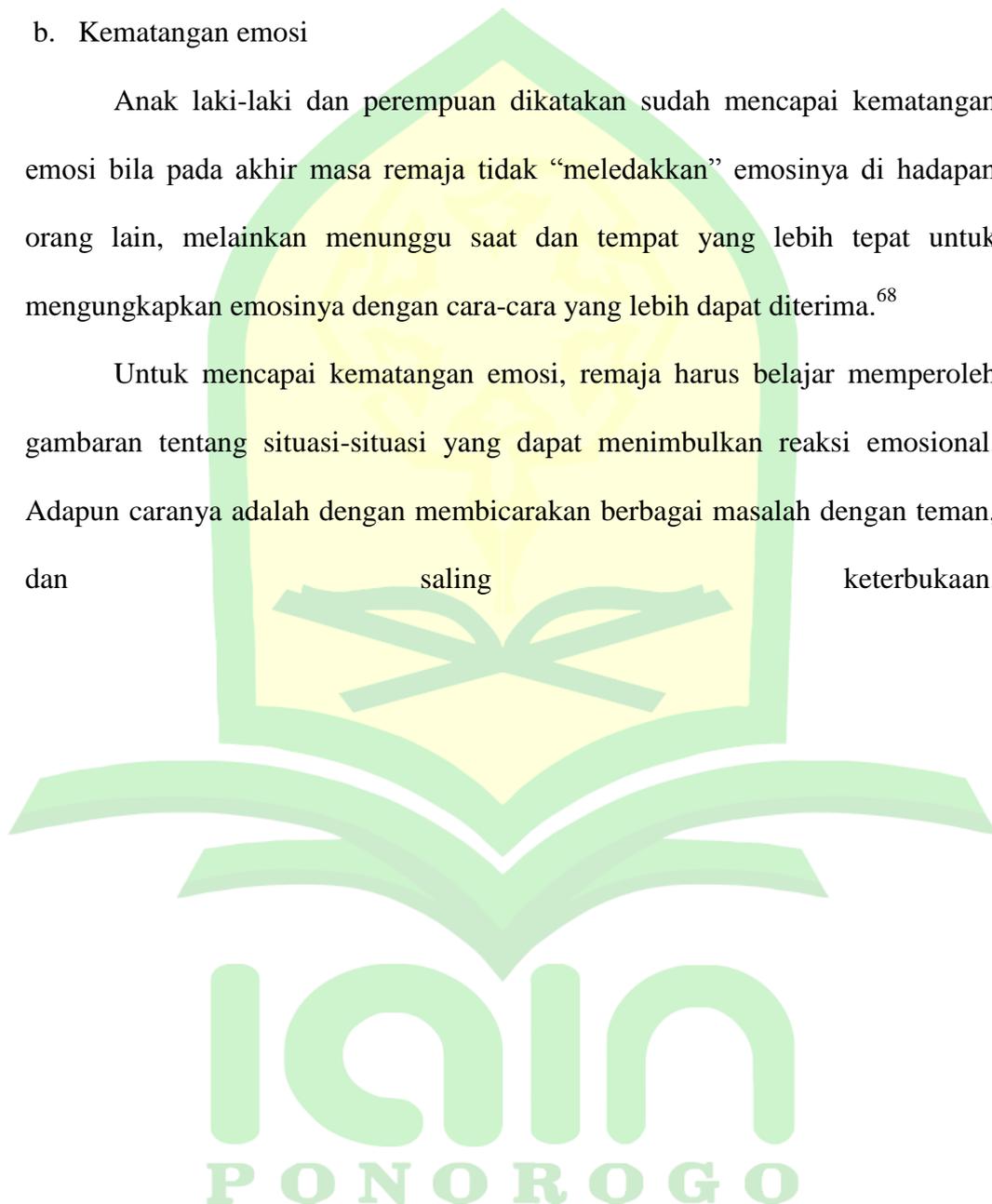
⁶⁷ *Ibid.*, 213.

mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Namun ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak.

b. Kematangan emosi

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.⁶⁸

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah dengan teman, dan saling keterbukaan.



⁶⁸ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Erlangga, 2000), 213.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Masyarakat desa umumnya memiliki solidaritas yang tinggi, hal ini tercermin dalam budaya gotong royong yang telah mengakar pada masyarakat desa. Oleh karena itu, lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang. Sehingga karakteristik suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Letak Geografis Desa Kapuran

Secara geografis, Desa Kapuran yang terletak di Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo yang berbatasan langsung dengan wilayah desa:

- a. Sebelah Utara: Desa Glinggang
- b. Sebelah Barat: Desa Karangjoho
- c. Sebelah Selatan: Desa Tanjungrejo
- d. Sebelah Timur: Desa Bandaralim⁶⁹

Jarak tempuh Desa Kapuran ke Ibu Kota Kecamatan adalah 6 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten adalah 13 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 40 menit.

2. Sejarah Singkat Desa Kapuran

⁶⁹ Profil Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2020, 10.

Desa Kapuran awalnya dibabat oleh Eyang Kaper yang merupakan tetua yang babat desa dahulu. Dari nama beliaulah desa ini diberi nama Desa Kapuran. Mengingat wilayah Desa Kapuran ini sangat luas maka desa ini dibagi menjadi 4 dusun yaitu, Dusun Kapuran, Dusun Sukosari, Dusun Munggu, dan Dusun Bangon.⁷⁰

Adapun Kepala Desa Kapuran semenjak berdirinya Desa Kapuran adalah sebagai berikut:

- a. Dono Karjo pada masa penjajahan Belanda
- b. Kromo Karjo pada masa penjajahan Belanda
- c. Mat Semangun pada masa penjajahan Belanda
- d. Ronodimedjo/ Garimun menjabat sejak tahun 1934 sd. 1939
- e. Kasmoredjo/ Sikas menjabat sejak 1939 sd. 1941
- f. Ronodihardjo/ Kusrin menjabat sejak tahun 1941 sd. 1958
- g. Hardjono/ Misman menjabat sejak tahun 1958 sd. 1980
- h. Toimun/ Onggo menjabat sejak tahun 1980 sd. 2007
- i. Sugiarto menjabat sejak tahun 2007 sd. 2013
- j. Supriantono menjabat sejak tahun 2013 sd. 2019
- k. M. Siswanto menjabat sejak tahun 2019 sd. Sekarang.

3. Kependudukan

⁷⁰ *Ibid.*, 10-11.

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2020, jumlah penduduk Desa Kapuran adalah 2.960 jiwa, dengan rincian 1.495 laki-laki dan 1.465 perempuan. Jumlah penduduk ini tergabung dalam 974 KK. Untuk mendeskripsikan supaya lebih lengkap tentang informasi keadaan penduduk Desa Kapuran maka perlu untuk diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi kelompok umur. Untuk memperoleh informasi maka perlu dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel

Jumlah Penduduk Desa Kapuran Per Kelompok Umur

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Total
	L	P	
0 Bulan – 12 Bulan	19	12	31
13 Bulan – 04 Tahun	43	39	82
05 Tahun – 06 Tahun	38	36	74
07 Tahun – 12 Tahun	142	111	253
13 Tahun – 15 Tahun	58	43	101
16 Tahun – 18 Tahun	60	57	117
19 Tahun – 25 Tahun	157	130	287
26 Tahun – 35 Tahun	248	237	485
36 Tahun – 45 Tahun	228	217	445
46 Tahun – 50 Tahun	120	105	225
51 Tahun – 60 Tahun	157	207	364
61 Tahun Keatas	225	271	496
Jumlah	1.495	1.465	2.960

Sumber: Profil Desa Kapuran

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai SMA dekat dengan pemukiman warga, akan tetapi kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan.⁷¹ Data penduduk Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel
Tamatan Sekolah Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Belum/Tidak/Sudah Tidak Sekolah	1.084
2	Tamat SD/Masih SD	518
3	Tamat SLTP/Masih SLTP	234
4	Tamat/Masih SLTA/SMK	283
5	Tamat / Masih di Perguruan Tinggi	121
Jumlah		2.240

Sumber: Profil Desa Kapuran

5. Mata Pencaharian

⁷¹ Profil Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2020, 12.

Mata pencaharian penduduk di Desa Kapuran sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel
Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	913
2	Pegawai Negeri	42
3	Peternak	3
4	Pengrajin	2
5	TNI/POLRI	2
6	Pensiunan	23
7	Pedagang	47
8	Lain-lain	1.928
Jumlah		2.960

Sumber: Profil Desa Kapuran

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya masyarakat Desa Kapuran yang bekerja sebagai petani.⁷²

6. Pemerintahan Desa Kapuran

Luas wilayah Desa Kapuran dengan luas wilayah 189,35 ha. Desa Kapuran terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Kapuran, Dusun Sukosari, Dusun Munggu, dan Dusun Bangon.

⁷² *Ibid.*

Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Kapuran terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, 1 Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, 1 Kaur Perencanaan, 1 Kasi Pemerintahan, 1 Kasi Kesejahteraan, 1 Kasi Pelayanan, 4 Kepala Dusun dan 2 Staf Urusan. Desa Kapuran terdiri dari 4 Rukun Warga (RW) dan 21 Rukun Tetangga (RT).

Dalam Desa terdapat tiga kategori kelembagaan Desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat Desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa.

Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun

Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.⁷³

Berikut nama pejabat pemerintah Desa Kapuran:

Tabel
Nama Pejabat Pemerintahan Desa Kapuran

No.	Nama	Jabatan
1	M. Siswanto	Kepala Desa
2	Sarni	Sekretaris Desa
3	Badrul Munir	Kaur Tata Usaha dan Umum
4	Sri Wahyuningsih	Kaur Keuangan
5	Agung Hari N.	Kaur Perencanaan
6	Kartini	Staf Urusan Keuangan
7	Nikmatur Rohmatin	Staf Urusan Tata Usaha
8	Margono	Kasi Pemerintahan
9	Parman	Kasi Kesejahteraan
10	Sukaryadi	Kasi Pelayanan
11	Pujiono	Kamituwo Dkh. Kapuran
12	Wahyudi	Kamituwo Dkh. Sukosari
13	Gunari	Kamituwo Dkh. Munggu
14	Jumarno	Kamituwo Dkh. Bangon

Sumber: Profil Desa Kapuran

7. Perekonomian Masyarakat Desa Kapuran

Masyarakat Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, meskipun demikian tanah pertanian di Desa Kapuran sangat subur sehingga cocok

⁷³ Profil Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Tahun 2020, 17.

ditanami berbagai macam jenis tanaman pertanian. Mayoritas penduduk Desa Kapuran Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo bekerja sebagai petani, dan beberapa sebagai peternak, pedagang, dan sebagian kecil pekerja profesi.

Mayoritas masyarakat Desa Kapuran bekerja sebagai petani, mulai dari padi, sayur dan juga buah-buahan. Selain bekerja sebagai petani mereka juga memelihara ternak, hal ini mereka lakukan karena untuk menunggu panen mereka bisa mempunyai pekerjaan sampingan. Selain memelihara ternak, beberapa juga ada yang memiliki toko. Walaupun berbagai pekerjaan sudah dilakukan sebagian dari mereka kebutuhannya belum tercukupi, karena panen yang hasilnya tidak menentu. Selain untuk kebutuhan sehari-hari penghasilan mereka digunakan untuk membiayai sekolah anak dan lain-lain. Dan juga ada kebutuhan mendadak misalnya untuk acara resepsi pernikahan, tasyakuran, dan selamatan.⁷⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Adapun setelah melakukan wawancara dengan beberapa remaja korban *bullying*, didapatkan hasil bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo.

a. Informan MA

Adapun bentuk tindakan *bullying* yang pernah MA alami adalah verbal dan non verbal seperti mengolok-olok, menyebut nama orang tua, ditampar, dan

⁷⁴ *Ibid.*, 14.

ditendang. Yang paling sering MA alami itu diolok-olok, dan dikatain (goblok, si gendut, bodoh, dll.). Kemudian yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman lingkungan dimana ia tinggal. Dan waktu terjadinya *bullying* itu kapan pun dan dimana pun, ketika bertemu dengan pelaku.⁷⁵

b. Informan MR

Ketika MR menjadi korban *bullying*, ia sering mengalami tindakan *bullying* berupa kekerasan fisik seperti menendang, menampar, dan penindasan. Untuk tindakan non verbal jarang dialami oleh MR bisa dikatakan tidak pernah. Untuk pelaku *bullying* itu ada yang dari teman lingkungan MR dan ada yang dari teman sekolah. Dan waktunya pun ketika bertemu dengan mereka.⁷⁶

c. Informan RN

Ketika RN menjadi korban *bullying*, ia sering mendapatkan tindakan *bullying* berupa non verbal seperti diejek dan olok-olok. Kemudian yang menjadi pelaku *bullying* itu teman kelas RN dan teman kelas sebelah, dan waktunya ketika jam istirahat berlangsung, dan nanti ketika pulang sekolah. Selain waktu itu jarang sekali terjadi.⁷⁷

d. Informan BA

Ketika BA menjadi korban *bullying*, ia sering mendapatkan tindakan fisik dan non fisik. Ketika BA berkumpul atau bertemu dengan teman di lingkungannya, ia sering di olok-olok fisik, ucapan kasar, dan di julit. Dan pelakunya pun mayoritas dari teman lingkungannya tinggal dan yang memiliki

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

sifat julit. Untuk waktu terjadinya *bullying* kapanpun dan dimanapun ketiak BA bertemu dan berkumpul dengan BA.⁷⁸

e. Informan NA

NA adalah remaja yang menjadi korban *bullying*, dan ia mengalami bentuk-bentuk *bullying* secara verbal seperti ejekan dan olok-olok. Sedangkan pelaku *bullying* adalah teman-teman dari lingkungan ia tinggal. Waktunya sendiri terjadi ketika ada kesempatan dan ketika berkumpul dengan pelaku *bullying*.⁷⁹

2. Penyebab Terjadinya *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa remaja yang menjadi korban di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo.

a. Informan MA

MA adalah anak tunggal yang ayahnya orang sini, sedangkan ibunya dari luar daerah. MA itu memiliki sifat emosional, pendiam, dan suka berargumen.⁸⁰

MA ini menjadi korban *bullying* sekitar dua tahun. Menurut MA *bullying* sendiri adalah tindakan yang membuat korbannya merasa tidak nyaman, tertekan, dan sakit hati. Di lingkungan tempat tinggal, MA tidak begitu memiliki banyak teman atau di kucilkan di lingkungannya, kebanyakan teman yang akrab dengannya adalah teman-teman sekolah. Di lain waktu ketika MA melaporkan tindakan *bullying* kepada orang tua, malah orang tua menganggap bahwa

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan MA, Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

bullying itu cuma bercandaan saja dan tidak perlu dikhawatirkan. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying*.⁸¹

b. Informan MR

MR adalah remaja dari keluarga yang cukup baik, kedua orang tua MR juga masih ada kedua kakak dan kedua adik ku, MR itu anak ketiga dari lima bersaudara. Orang tua MR tidak begitu mengekang dan mengatur MR dan saudaranya.⁸²

MR sendiri pernah menjadi korban *bullying* ketika masih berumur 10-12 tahun. MR itu bersifat penakut dan tidak enakan dengan siapapun. MR kerap sekali mendapat *bullying* di lingkungannya dari beberapa teman yang lebih tua darinya. Menurut MR sendiri penyebab mereka suka mem-*bully* adalah kurangnya kasih sayang, dan kurang perhatian dari kedua orang tua mereka, karena mereka mayoritas dari keluarga berlatar belakang tidak baik-baik (bercerai, yatim, dan piatu).⁸³

c. Informan RN

RN itu remaja yang memiliki sifat pemalu, susah bergaul, dan pendiam. Sedangkan untuk latar belakang keluarga RN itu cukup baik, akan tetapi dulu ibu RN meninggal dunia, ketika RN masih dibangku kelas 6 SD. Untuk RN sendiri anak ketiga dari tiga saudara.⁸⁴

RN sendiri mengalami tindakan *bullying* kurang lebih tiga tahun dimasa ia masih duduk di bangku MTs. Menurut pendapat RN sendiri *bullying* itu suatu

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

⁸² Hasil Wawancara Dengan MR, Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan RN, Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

tindakan intimidasi, penindasan yang membahayakan korban *bullying*, yang membuat kehidupan korban menjadi tertekan. Untuk hubungan RN dengan teman-temannya di sekolah sekarang sudah baik, mungkin sudah saling tumbuh dewasa. Hal-hal yang menjadi penyebab *bullying* terjadi karena RN itu orangnya polos, pendiam, dan orangnya penakut. Oleh karena itu pelaku dengan leluasa melakukan tindakan *bullying*. Di sisi lain RN belum pernah bahkan tidak pernah melaporkan tindakan *bullying* kepada siapapun termasuk orang tua dan guru.⁸⁵

d. Informan BA

BA merupakan anak tunggal dari keluarga menengah kebawah. BA dibesarkan di kota Ponorogo. Bapak BA bekerja sebagai petani dan ibu BA bekerja sebagai TKW. BA ini seorang remaja yang memiliki sifat pendiam, pemalu, dan sangat emosional.⁸⁶

BA ini menjadi korban *bullying* sudah sangat lama sekitar 5 lima tahun, bahkan hingga sampai sekarang. Menurut BA sendiri tindakan *bullying* itu adalah tindakan untuk menyakiti hati seseorang dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas, sehingga membuat orang tidak nyaman dan sangat tertekan. Ketika BA berada dirumah ia sangat jarang keluar rumah. Jika keluar rumah kapanpun dan dimanapun BA pasti menjadi korban *bullying*. Karena hal itulah BA tidak memiliki banyak teman dan menjadi korban *bullying* di lingkungan ia tinggal.⁸⁷

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan BA, Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

e. Informan NA

NA merupakan remaja yang lahir di lingkungan yang cukup baik dan menyenangkan, walau pun sebagian kurang begitu menyenangkan. NA sendiri anak ketiga dari tiga bersaudara, bisa dikatakan anak *ragil* atau anak terakhir dalam tradisi Jawa. NA sendiri memiliki sifat mudah bergaul dan agak emosional.⁸⁸

NA adalah seorang remaja yang menjadi korban *bullying* sejak awal masuk SMA bahkan sampai sekarang ia masih mengalaminya. Hubungan NA dengan lingkungannya cukup baik, tetapi tidak sepenuhnya NA mengetahui semua karakter teman-teman di lingkungannya. Karena jarang berkomunikasi dan bergaul dengan semua teman lingkungan ia tinggal. Selain itu teman lingkungannya mayoritas ketika bercanda sangat berlebihan hingga NA merasa tersinggung. Mungkin ini yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*.⁸⁹

3. Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Korban *Bullying*

Suatu tindakan pastinya terdapat dampak yang ditimbulkan, begitu juga dengan *bullying*, pasti ada akibat atau dampak yang ditimbulkan. Berikut adalah penuturan dari para informan mengenai dampak *bullying* yang mereka alami dalam kehidupannya.

a. Informan MA

Pada saat MA menjadi korban *bullying*, ia merasakan sakit hati, marah, ingin balas dendam, dan merasa tertekan. Bahkan rasa sakit hatinya masih ia rasakan sampai sekarang, terlebih ketika MA melihat si pelaku *bullying* sedang

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan NA, Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

mem-*bully* orang lain. Selain itu MA juga merasakan gangguan mental, kurang percaya diri, dan suka marah-marah sendiri.⁹⁰

b. Informan MR

Pada saat awal MR merasakan dampak menjadi korban *bullying* itu suka marah-marah sendiri, dan sakit hati. yang dirasakan oleh MR itu tidak bisa fokus belajar, depresi berat, tertekan, dan mengganggu aktifitas sehari-hari. Akan tetapi lama-kelamaan MR melupakan sakit hati yang ia rasakan.⁹¹

c. Informan RN

Pada saat RN menjadi korban *bullying*, ia sangat merasakan gangguan mental, dan cemas. Apalagi ketika RN berada di sekolah, ia merasa tidak aman, dan merasakan takut. Kemudian setelah mengalami korban *bullying*, RN menjadi seseorang yang pendiam, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, hidup menjadi tertekan, dan sakit hati.⁹²

d. Informan BA

Dampak *bullying* yang dialami BA sendiri adalah merasakan tekanan dan gangguan pada mentalnya, yang menjadikan BA seorang yang sangat emosional, sering marah sendiri, hati dan pikirannya terganggu, sampai ia tidak fokus dalam kegiatan belajar. Sampai saat ini ia tidak ingin balas dendam dengan pelaku.⁹³

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

c. Informan NA

Dampak yang dirasakan NA adalah tidak percaya diri, akan tetapi sekarang sudah baik. Karena semua bentuk *bullying* saya anggap bercandaan saja tidak lebih dari itu. Akan tetapi di lain sisi saya merasakan minder, merasa tertekan, kurang percaya diri, dll.⁹⁴



⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini, dilakukan analisa data dari penelitian yang dilakukan secara langsung. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskripsi kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan. Penelitian ini memfokuskan perumusan masalah dan menjelaskan tiga masalah yaitu penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo, bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo, dan dampak *bullying* terhadap perkembangan emosi remaja korban *bullying* di lingkungan Desa Kapuran, Badegan, Ponorogo. Setelah selesai pengumpulan data peneliti telah mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian dibawah ini.

A. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyimpang dimana perilaku tersebut mempunyai beberapa bentuk-bentuk seperti adanya tindakan fisik dan non fisik. Seperti yang dialami oleh remaja yang berinisial MA, MR, RN, BA, dan NA.

MA pernah mengalami tindakan *bullying* yaitu tindakan fisik dan non fisik seperti mengolok-olok, menyebut nama orang tua, ditampar, dan ditendang. Yang paling sering MA alami itu diolok-olok, dan dikatain (goblok, si gendut, bodoh, dll.). Kemudian yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman lingkungan

dimana ia tinggal. Dan waktu terjadinya *bullying* itu kapan pun dan dimana pun, ketika bertemu dengan pelaku.⁹⁵

Ketika MR menjadi korban *bullying*, ia sering mengalami tindakan *bullying* berupa kekerasan fisik seperti menendang, menampar, dan penindasan. Untuk tindakan non verbal jarang dialami oleh MR bisa dikatakan tidak pernah. Untuk pelaku *bullying* itu ada yang dari teman lingkungan MR dan ada yang dari teman sekolah. Dan waktunya pun ketika bertemu dengan mereka.⁹⁶

Ketika RN menjadi korban *bullying*, ia sering mendapatkan tindakan *bullying* berupa non fisik seperti diejek dan olok-olok. Kemudian yang menjadi pelaku *bullying* itu teman kelas RN dan teman kelas sebelah, dan waktunya ketika jam istirahat berlangsung, dan nanti ketika pulang sekolah. Selain waktu itu jarang sekali terjadi.⁹⁷

Ketika BA menjadi korban *bullying*, ia sering mendapatkan tindakan fisik dan non fisik. Ketika BA berkumpul atau bertemu dengan teman di lingkungannya, ia sering di olok-olok fisik, ucapan kasar, dan di julit. Dan pelakunya pun mayoritas dari teman lingkungannya tinggal dan yang memiliki sifat julit. Untuk waktu terjadinya *bullying* kapanpun dan dimanapun ketiak BA bertemu dan berkumpul dengan BA.⁹⁸

NA adalah remaja yang menjadi korban *bullying*, dan ia mengalami bentuk-bentuk *bullying* secara fisik seperti ejekan dan olok-olok. Sedangkan pelaku *bullying* adalah teman-teman dari lingkungan ia tinggal. Waktunya

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

sendiri terjadi ketika ada kesempatan dan ketika berkumpul dengan pelaku *bullying*.⁹⁹

Chakrawati mengelompokkan *bullying* secara garis besar ke dalam dua bentuk yaitu *bullying* langsung, dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* langsung meliputi *bullying* fisik dan *bullying verbal*. Perilaku *bullying* fisik biasanya bertujuan menyakiti tubuh korban.¹⁰⁰ Menurut Sullivan dalam buku Astuti menjelaskan ada dua bentuk *bullying*. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

1. Fisik, contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam, dan perbuatan kriminal.
2. Non-fisik, contohnya meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menyebarkan kejelekan korban, mengasingkan, mengirim pesan menghasut, hentakan mengecam atau menakuti, dan menatap dengan tajam.¹⁰¹

Selain itu *bullying* dapat terjadi dimana saja, dimana antar manusia saling berinteraksi, seperti: sekolah (*school bullying*), tempat kerja (*workplace bullying*), dan internet atau teknologi digital (*cyber bullying*). *Bullying* dilakukan secara terus menerus oleh sekelompok orang yang merasa dirinya lebih berharga dari orang lain, dengan menggunakan kekuasaan yang di dapatkan baik di

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

¹⁰⁰ Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 14.

¹⁰¹ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 22.

sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.¹⁰² Ada beberapa aspek-aspek yang dapat terbentuknya perilaku *bullying*, antara lain:

1. Kontak fisik langsung, yang meliputi kegiatan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.
2. Kontak verbal yang meliputi perbuatan, mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberikan panggilan, sarkasme, mencela /mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip.
3. Perilaku nonverbal langsung, seperti tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
4. Perilaku nonverbal tidak langsung, meliputi beberapa tindakan diantaranya mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).¹⁰³

Jadi bentuk-bentuk *bullying* yang diterima oleh korban *bullying* adalah tindakan berupa fisik, dan non fisik. Kemudian untuk aspek, yaitu kontak fisik langsung, verbal, non verbal langsung, dan non verbal tidak langsung. Sedangkan tempat terjadinya *bullying* di sekolah (*school bullying*), dan di lingkungan. Ketika antara individu yang satu dengan individu yang lain bertemu,

¹⁰² Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

¹⁰³ *Ibid.*, 15.

dan berkumpul dimanapun dan kapanpun itu, maka kemungkinan terjadi *bullying* sangat besar. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang dipaparkan diatas.

B. Penyebab Terjadinya *Bullying*

Bullying merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi di lingkungan maupun di sekolah. Seperti yang dialami oleh remaja yang berinisial MA, MR, RN, BA, dan NA.

MA ini menjadi korban *bullying* sekitar dua tahun. Menurut MA *bullying* sendiri adalah tindakan yang membuat korbannya merasa tidak nyaman, tertekan, dan sakit hati. Di lingkungan tempat tinggal, MA tidak begitu memiliki banyak teman atau di kucilkan di lingkungannya, kebanyakan teman yang akrab dengannya adalah teman-teman sekolah. Di lain waktu ketika MA melaporkan tindakan *bullying* kepada orang tua, malah orang tua menganggap bahwa *bullying* itu cuma bercandaan saja dan tidak perlu dikhawatirkan.¹⁰⁴ Jadi penyebab MA menjadi korban *bullying* adalah faktor dari lingkungan dan *peer group* (teman sebaya).¹⁰⁵

MR adalah remaja dari keluarga yang cukup baik, ia menjadi korban *bullying* ketika masih berumur 10-12 tahun. Ia memiliki sifat penakut dan tidak enakan dengan siapapun. Menurut MR sendiri penyebab mereka suka mem-*bully* adalah kurangnya kasih sayang, dan kurang perhatian dari kedua orang tua mereka, karena mereka mayoritas dari keluarga berlatar belakang tidak baik-baik

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

¹⁰⁵ Usman, Irvan, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, Humanitas Vol. X No. 1, 2013, 51.

(bercerai, yatim, dan piatu).¹⁰⁶ Jadi untuk penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah dari faktor keluarga pelaku *bullying*.¹⁰⁷

RN itu remaja yang memiliki sifat pemalu, susah bergaul, dan pendiam. Ia mengalami tindakan *bullying* kurang lebih tiga tahun dimasa ia masih duduk di bangku MTs. Untuk hubungan RN dengan teman-temannya di sekolah sekarang sudah baik, mungkin sudah saling tumbuh dewasa. Hal-hal yang menjadi penyebab *bullying* terjadi karena RN itu orangnya polos, pendiam, dan orangnya penakut. Oleh karena itu pelaku dengan leluasa melakukan tindakan *bullying*.¹⁰⁸ Jadi untuk penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah dari faktor *peer group* (teman sebaya).¹⁰⁹

BA merupakan anak tunggal dari keluarga menengah kebawah. Ia menjadi korban *bullying* sudah sangat lama sekitar 5 lima tahun, bahkan hingga sampai sekarang. Ketika BA berada dirumah ia sangat jarang keluar rumah. Jika keluar rumah kapanpun dan dimanapun BA pasti menjadi korban *bullying*. Karena hal itulah BA tidak memiliki banyak teman dan menjadi korban *bullying* di lingkungan ia tinggal.¹¹⁰ Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah dari faktor *peer group* (teman sebaya) dan budaya lingkungan.¹¹¹

NA merupakan remaja yang lahir di lingkungan yang cukup baik dan menyenangkan, walau pun sebagian kurang begitu menyenangkan. Ia menjadi

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

¹⁰⁷ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 4.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

¹⁰⁹ Usman, Irvan, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, *Humanitas* Vol. X No. 1, 2013, 51.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

¹¹¹ Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, 80

korban *bullying* sejak awal masuk SMA bahkan sampai sekarang ia masih mengalaminya. Hubungan NA dengan lingkungannya cukup baik, tetapi tidak sepenuhnya NA mengetahui semua karakter teman-teman di lingkungannya. Karena jarang berkomunikasi dan bergaul dengan semua teman lingkungan ia tinggal. Selain itu teman lingkungannya mayoritas ketika bercanda sangat berlebihan hingga NA merasa tersinggung.¹¹² Dan penyebab terjadinya tindakan *bullying* yang alami NA adalah faktor budaya lingkungan dan *peer group* (teman sebaya).¹¹³

Bullying merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi di lingkungan maupun di sekolah. Di lingkungan sekolah yang kurang baik dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* dikalangan siswa, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa juga dapat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi siswa untuk melakukan kekerasan dan karakter anak yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*.¹¹⁴

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

¹¹³ Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013, 80

¹¹⁴ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 6.

caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah dengan teman, dan saling terbuka.¹¹⁵

Ada beberapa aspek-aspek dalam perkembangan remaja, seperti perkembangan fisik meliputi tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perkembangan kognitif meliputi belajar, berpikir, menalar, dan bahasa. Perkembangan kepribadian meliputi perubahan individu dengan dunia dan perubahan emosional. Dan yang terakhir perkembangan sosial meliputi perubahan dalam berhubungan dengan orang lain.¹¹⁶

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying*, yaitu perbedaan ekonomi, agama, dan gender. Astuti Ponny Retno mengatakan *bullying* terjadi akibat faktor lingkungan, keluarga, sekolah, media massa, budaya dan *peer group*.¹¹⁷ Kemudian untuk faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu *pertama* faktor lingkungan/keluarga pelaku *bullying*, *kedua* faktor *peer group* (teman sebaya), dan *ketiga* faktor budaya lingkungan. Hal ini sesuai dengan materi *bullying* yang telah dipaparkan diatas.

¹¹⁵ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Erlangga, 2000), 213.

¹¹⁶ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan....* 231-234.

¹¹⁷ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 4.

C. Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Korban *Bullying*

Di Indonesia sendiri belum ada data statistik yang memadai karena penelitian terhadap fenomena *bullying* masih relatif baru. Namun karena wujud dan akibat *bullying* umumnya sama di semua negara di dunia, maka patut kita waspadai dampak-dampak *bullying* yang dapat menimpa anak-anak kita.

Beberapa dampak buruk bagi korban *bullying* yaitu: secara psikis dimana korban merasa tidak nyaman, menarik diri dari pergaulan tidak berharga, muram, gelisah sedangkan secara fisik korban terdapat gejala mengalami luka berdarah, memar, goresan, sakit kepala/sakit perut, barang miliknya mengalami kerusakan, mengalami kesulitan belajar.¹¹⁸

Adapun dampak yang paling berbahaya dari *bullying* adalah bunuh diri serta menarik diri dari lingkungan atau menjauh dalam pengasingan karena merasa sangat tertekan atas penindasan yang dialaminya terus menerus.

Pada saat MA menjadi korban *bullying*, ia merasakan sakit hati, marah, ingin balas dendam, dan merasa tertekan. Bahkan rasa sakit hatinya masih ia rasakan sampai sekarang, terlebih ketika MA melihat si pelaku *bullying* sedang mem-bully orang lain. Selain itu MA juga merasakan gangguan mental, kurang percaya diri, dan suka marah-marah sendiri.¹¹⁹

Pada saat awal MR merasakan dampak menjadi korban *bullying* itu suka marah-marah sendiri, dan sakit hati. yang dirasakan oleh MR itu tidak bisa fokus

¹¹⁸ *Ibid.*, 59-60.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/III/W/2021

belajar, depresi berat, tertekan, dan mengganggu aktifitas sehari-hari. Akan tetapi lama-kelamaan MR melupakan sakit hati yang ia rasakan.¹²⁰

Pada saat RN menjadi korban *bullying*, ia sangat merasakan gangguan mental, dan cemas. Apalagi ketika RN berada di sekolah, ia merasa tidak aman, dan merasakan takut. Kemudian setelah mengalami korban *bullying*, RN menjadi seseorang yang pendiam, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, hidup menjadi tertekan, dan sakit hati.¹²¹

Dampak *bullying* yang dialami BA sendiri adalah merasakan tekanan dan gangguan pada mentalnya, yang menjadikan BA seorang yang sangat emosional, sering marah sendiri, hati dan pikirannya terganggu, sampai ia tidak fokus dalam kegiatan belajar. Sampai saat ini ia tidak ingin balas dendam dengan pelaku.¹²²

Dampak yang dirasakan NA adalah tidak percaya diri, akan tetapi sekarang sudah baik. Karena semua bentuk *bullying* saya anggap bercandaan saja tidak lebih dari itu. Akan tetapi di lain sisi saya merasakan minder, merasa tertekan, kurang percaya diri, dll.¹²³

Kasus *bullying* di lingkungan menimbulkan dampak yang serius terhadap pelaku, maupun korban. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindakan *bullying* pada korban dan pelakunya. *Bullying* tidak hanya berdampak bagi korban, tapi juga terhadap pelaku. Konsekuensi *bullying* bagi korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, ia marah terhadap dirinya

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/III/W/2021

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/III/W/2021

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/III/W/2021

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/III/W/2021

sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya.

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah.¹²⁴

Suryani menjelaskan beberapa dampak yang alami oleh korban *bullying*, yaitu 1) depresi; 2) Rendahnya kepercayaan diri/minder; 3) Pemalu dan menyendiri; 4) Merosotnya prestasi akademik; 5) Merasa terisolasi; 6) Terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, *bullying* memberikan dampak negatif yang di terima oleh pelaku maupun korban *bullying*. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban.¹²⁵

Bila *bullying* terus berlanjut dalam waktu yang lama, maka akan mempengaruhi individu remaja, merasa dikucilkan, stress dan depresi atau merasa tertekan dan tidak nyaman dengan orang lain. Dampak yang paling berbahaya dari *bullying* adalah bunuh diri serta menarik diri dari lingkungan atau menjauh dalam pengasingan karena merasa sangat tertekan atas penindasan yang dialaminya terus menerus. Perilaku tersebut bisa menjadi adat yang turun menurun nanti di kemudian hari, jika tidak segera ditangani dan akan mengakibatkan banyaknya korban *bullying*.

¹²⁴ Sanders, Dkk., *Bullying Implication For...* 118.

¹²⁵ Suryani, *Stop Bullying* (Bekasi: Soul Journey, 2016), 109.

Dampak lain yang dialami korban *bullying* mengalami berbagai macam gangguan psikologis dimana korban merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, tidak mau ke sekolah, menarik dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.¹²⁶

Pada masa perkembangan anak dan remaja pasti melewati tahap pengaruh emosi. Berikut ini beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu di antaranya:

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi).
- c. Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- d. Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun orang lain.¹²⁷

Menurut Ekmen Friesen dalam buku Bimo Walgito bahwa ada tiga *rules*, yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*. *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialami tidak keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Modulasi

¹²⁶ Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 16.

¹²⁷ Jahja Yudrik, *Psokologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 189.

(*modulation*), orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat mengurangi saja. ia menangis (gejala kejasmanian) tetapi tangisnya tidak begitu mencuat-cuat. Simulasi (*simulation*), orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala kejasmanian.¹²⁸ Sedangkan karakteristik emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

1. *Emosi Sensoris*, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. *Emosi Kejiwaan (Psikis)*, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan.¹²⁹ Yang termasuk emosi ini, meliputi: perasaan *intelektual*, perasaan sosial, perasaan susila, perasaan keindahan, dan perasaan ketuhanan.¹³⁰

Sedangkan untuk teori emosi disampaikan oleh para ahli melalui penelitian dan pengamatan masing-masing dari para ahli. Antara lain:

a. Canon Bard

Canon Bard, menyatakan bahwa emosi pada situasi dapat menimbulkan rangkaian pada proses saraf. Suatu situasi yang saling mempengaruhi antara *thalamus* (pusat penghubung bagian bawah otak dengan susunan saraf di satu pihak dan alat keseimbangan) atau *cerebellum* dengan *Cerebral cortex* (bagian otak yang terletak di dekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak)

¹²⁸ Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum...* 209-210.

¹²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan...* 116-117.

¹³⁰ *Ibid.*, 116-117.

suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa taraf tinggi, seperti berpikir.¹³¹

b. James dan Lange

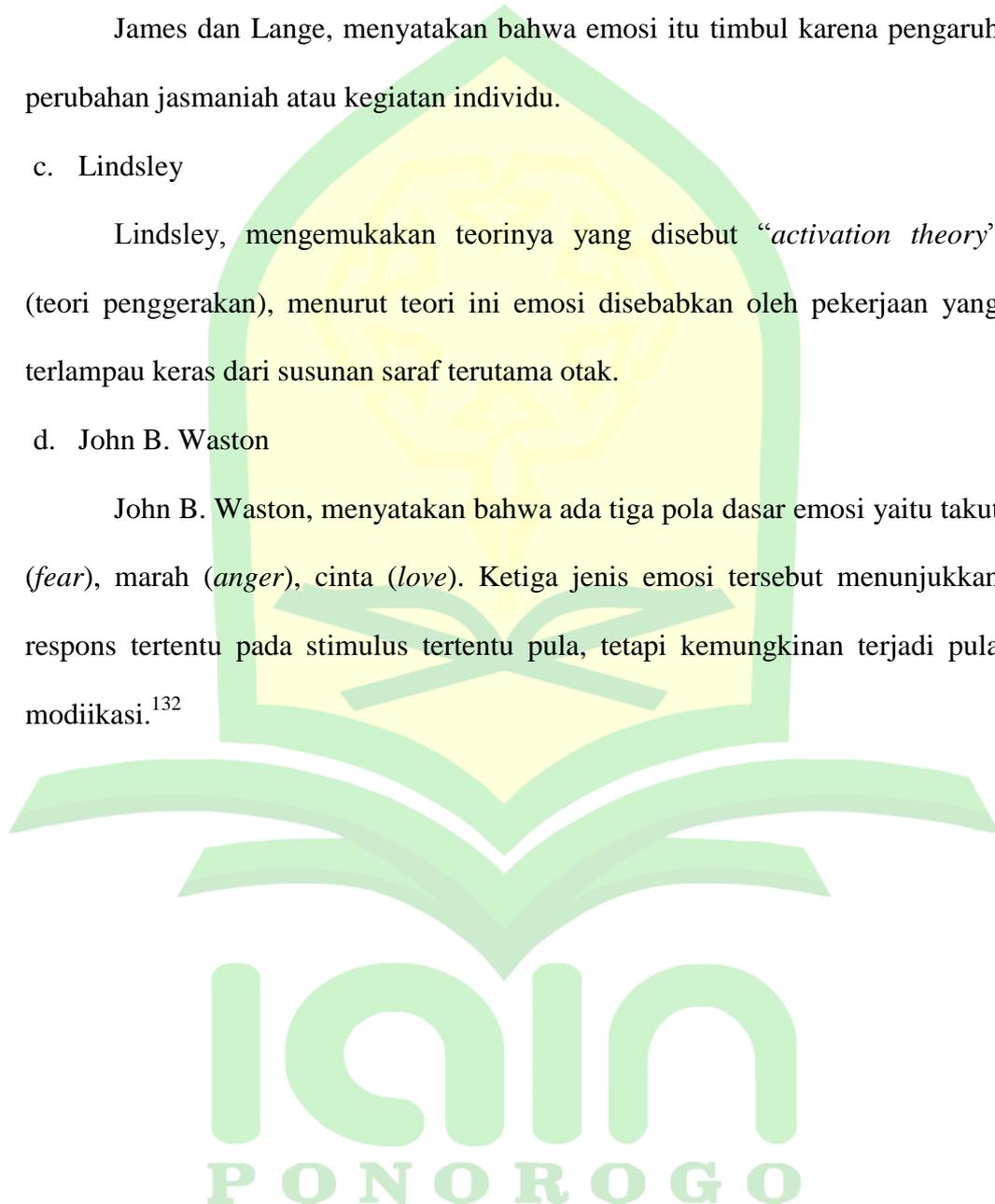
James dan Lange, menyatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu.

c. Lindsley

Lindsley, mengemukakan teorinya yang disebut “*activation theory*” (teori penggerakan), menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan saraf terutama otak.

d. John B. Waston

John B. Waston, menyatakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), cinta (*love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi.¹³²



¹³¹ *Ibid.*, 191.

¹³² *Ibid.*, 191.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan pada bab sebelumnya yang telah dipaparkan dan mengacu pada rumusan masalah yang diajukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk bentuk-bentuk *bullying* yang diterima oleh korban *bullying* adalah tindakan berupa fisik, dan non fisik. Kemudian untuk aspek, yaitu kontak fisik langsung, verbal, non verbal langsung, dan non verbal tidak langsung. Sedangkan tempat terjadinya *bullying* di sekolah (*school bullying*), dan di lingkungan. Ketika antara individu yang satu dengan individu yang lain bertemu, dan berkumpul dimanapun dan kapanpun itu, maka kemungkinan terjadi *bullying* sangat besar.
2. Untuk penyebab terjadinya Tindakan *bullying* ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying*, yaitu perbedaan ekonomi, agama, dan gender. Kemudian untuk faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu *pertama* faktor lingkungan/keluarga pelaku *bullying*, *kedua* faktor *peer group* (teman sebaya), dan *ketiga* faktor budaya lingkungan.
3. Untuk dampak *bullying* sudah sangat jelas bahwa perilaku *bullying* berdampak sangat berbahaya, terutama terhadap kondisi perkembangan emosional. Adapun dampak yang dialami korban *bullying* yaitu, merasa tidak nyaman, takut, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk,

menarik dari pergaulan, kesulitan dalam belajar. Sedangkan untuk dampak *bullying* terhadap kondisi perkembangan emosi meliputi: emosi sensoris dan emosi psikis (kejiwaan). Karena emosi sendiri bersifat *subjektif* daripada psikologis lainnya, yang bersifat *fluktustif* (tidak tetap), dan masih bersangkut-paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

B. Saran

Sehubung dengan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak keluarga dan pihak sekolah bekerjasama dalam membimbing dan mengarahkan anaknya, agar menjadi pribadi mereka berkembang dengan baik.
2. Disarankan kepada pihak-pihak terkait sekolah maupun lingkungan untuk memberikan pengertian dan pengarahan kepada anak-anak. Kemudian ketika menghadapi suatu permasalahan agar menyikapi dengan bijak. Agar permasalahan yang dihadapi tidak berlarut-larut.
3. Disarankan kepada pihak berwajib dan yang berkaitan, ketika mengetahui permasalahan anak untuk segera mungkin menyelesaikannya, walaupun masalah itu tidak terlalu besar. Agar kedepannya tidak menjadi kebiasaan buruk dan menimbulkan suatu permasalahan yang lebih rumit.
4. Tidak lupa saran kepada peneliti, diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses penelitian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengambilan data. Sehingga dalam proses penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No. 35 Tahun 2014.
Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Djaali H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara, 2013.
- Emzir. *Metode Penellitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Erlangga, 2000.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- <https://dosenpsikologi.com/emosi-dalam-psikologi/> di unduh 13:23 14-06-2021.
- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-emosi/> diunduh 14:00, 04-02-2021.
- Rosidi, Imron. *Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2000.
- Jahja, Yudrik. *Psokologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Jonathan, Sarwono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- J.R. Raco, M.E. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Levianti, Konformitas dan *Bullying* pada Siswa, *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2008
- Masdin, Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2, 2013
- Nabawi Handari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Pres, 2005.
- Ponny Retno, Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: UI Press, 2008.

- Sanders, Dkk. *Bullying Implication For The Classroom*. California: Elsevier Academic Press, 2004.
- Sarlito, W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sarlito, W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini). *Bullying: (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan)*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Suryani. *Stop Bullying*. Bekasi: Soul Journey, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Usman, Irvan, Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*, Humanitas Vol. X No. 1, 2013
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wiyani, Novan Ardi. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

